

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bayi yang tidak mendapatkan kolostrum mudah terkena penyakit infeksi, alergi dan dalam jangka panjang rentan terhadap penyakit diare, diabetes bahkan leukemia. Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019, penyakit infeksi menjadi penyumbang kematian pada kelompok anak usia 29 hari - 11 bulan, pneumonia dan diare masalah utama penyebab kematian bayi. Pemberian kolostrum bayi baru lahir merupakan salah satu upaya untuk mencegah kematian dan masalah kekurangan gizi pada bayi dan balita (Kemenkes, 2021). Pemberian ASI segera setelah melahirkan memberikan banyak manfaat bagi ibu dan anak. Jika ASI tidak keluar setelah melahirkan menjadi salah satu penyebab bagi ibu untuk tidak mewujudkan pemberian ASI eksklusif (Hadriani & Hadati, 2019).

Cakupan ASI Eksklusif didunia sebesar 52.4%, di beberapa negara ASEAN juga masih cukup rendah antara lain India (46%), Philipina (34%), Vietnam (27%), Myanmar (24%) (KemenKes, 2018). Di Indonesia pada tahun 2020 cakupan bayi yang mendapat ASI Eksklusif sebesar 66,1 % (Kemenkes, 2020), angka ini mengalami penurunan dibandingkan cakupan ASI Eksklusif pada tahun 2019 sebesar 67,74% (Kemenkes RI, 2019). Cakupan ASI Eksklusif di Kalimantan timur tahun 2020 sebesar 76,1% (Kemenkes, 2020), mengalami penurunan dibandingkan tahun 2019 sebesar 78,15% (Kemenkes, 2019).

Menurut Dinas Kesehatan Kota Balikpapan pada tahun 2021 cakupan ASI Eksklusif di Kota Balikpapan tahun 2019 78,7% sedangkan tahun 2020 menurun sebesar 78%, tetapi sudah memenuhi target cakupan ASI Eksklusif yang diharapkan, yaitu 75%. (BPS, 2021)

Kolostrum adalah cairan pertama yang disekresi oleh kelenjar payudara. Kandungan tertinggi dalam kolostrum adalah antibodi yang siap melindungi bayi ketika kondisi bayi masih sangat lemah. Pemberian kolostrum secara awal pada bayi dan pemberian ASI secara terus menerus merupakan

perlindungan yang terbaik pada bayi (Khosidah, 2018) Kolostrum/ASI merupakan sumber kehidupan bagi bayi yang sangat penting dalam kehidupan pertama seorang anak (Imam et al., 2018).

Kurangnya pemahaman ibu dan keluarga menjadi penyebab kegagalan bayi tidak memperoleh kolostrum. Orang tua atau keluarga menganggap bahwa kolostrum adalah ASI basi yang harus dibuang karena dapat menyebabkan diare. Karena itu maka sebelum ASI matur maka bayi diberikan makanan pengganti salah satunya madu yang tentunya dapat mempengaruhi kesehatan pada bayi baru lahir. Pada ibu yang memiliki payudara kecil juga tidak percaya diri bahwa mampu memberikan ASI yang cukup pada bayinya. Sehingga ibu memilih memberikan susu formula sebagai pengganti kolostrum untuk bayinya (Dahlia, 2016)

Pengeluaran kolostrum pada ibu *post partum* dipengaruhi oleh kelancaran dan frekuensi dalam menyusui bayinya. Kegagalan dalam menyusui dapat disebabkan karena kurangnya informasi tentang frekuensi dan cara menyusui yang benar. Frekuensi menyusui berhubungan dengan rangsangan isapan pada payudara dengan produksi oksitosin dan prolaktin untuk memproduksi air susu (Anggraini et al., 2021) Ada dua reflek pada ibu yang sangat penting dalam proses laktasi yaitu reflek prolaktin dan reflek aliran (let down reflex). Jika oksitosin sedikit, maka let down reflex akan terhambat sehingga ASI tidak dapat keluar dari payudara (Walyani E S & Purwoastuti E., 2017).

Secara fisiologis produksi ASI pada hari-hari pertama keluar sedikit. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya rangsangan hormon prolaktin dan oksitosin yang sangat berperan dalam kelancaran produksi ASI. Penurunan jumlah produksi ASI pada hari pertama sampai hari ke tiga setelah melahirkan dapat disebabkan karena kurangnya rangsangan hormone prolaktin dan oksitosin yang sanat berperan dalam kelancaran produksi ASI (Magdalena et al., 2020). Penanganan yang dapat dilakukan apabila ASI tidak keluar yaitu tetap ajurkan ibu untuk menyusui bayinya sesering mungkin karena ASI akan keluar jika secara terus menerus dirangsang dengan cara bayi terus menetek

pada ibu. Berbagai alternatif dapat dilakukan untuk meningkatkan pengeluaran ASI pada ibu setelah melahirkan serta untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin selain dengan memeras ASI, dapat juga dilakukan dengan melakukan perawatan payudara, Inisiasi Menyusu Dini (IMD), nutrisi, pijatan-pijatan seperti metode pijat woolwich, pijat oksitosin, teknik marmet dan lain-lain (Yuliana et al., 2016).

Ada beberapa pemijatan yang dapat diberikan agar produksi ASI lancar seperti pijat oksitosin akan tetapi pemijatan oksitosin ini membutuhkan satu orang tenaga untuk memijat di belakang pasien. Para ahli telah menemukan metode baru yaitu dengan pijat *woolwich*. Pijat *woolwich* adalah suatu teknik memijat payudara untuk meningkatkan produksi ASI ibu, ibu dapat melakukan pijat ini sendiri dan kapanpun ibu mau, pijat ini tidak menggunakan biaya dan sangat praktis untuk dilakukan (Setiyani, 2020). Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin pada ibu setelah melahirkan adalah memberikan sensasi rileks pada ibu dengan melakukan pijat *woolwich* (Anggraeni, 2020).

Menurut penelitian (Barokah & Utami, 2017), keunggulan pijat *woolwich* ialah selain memperlancar ASI, pijat *woolwich* juga memberikan kenyamanan pada ibu nifas, mengurangi sumbatan ASI, serta dapat mempertahankan produksi ASI. Pijat *woolwich* efektif terhadap produksi ASI ibu postpartum. Hal ini dibuktikan melalui hasil analisis statistik diperoleh p value sebesar 0,000. Peningkatan produksi ASI dapat disebabkan oleh proses pembentukan ASI yang terjadi setelah adanya sentuhan atau rangsangan pada pemijatan yang dilakukan Penelitian

Penelitian yang dilakukan (Usman, 2019), cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu *postpartum* yaitu dengan memberikan sensasi rileks pada ibu untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin dengan melakukan pijat *woolwich*. Metode pijat *woolwich* adalah metode pijat yang dilakukan dengan cara menekan bagian sinus laktiferus, lebih tepatnya berada 1-1,5 cm diluar aerolla mammae ibu dengan menggunakan kedua ibu jari dilakukan selama 15 menit.

Aromatherapy lavender merupakan terapi komplementer aromaterapi dengan minyak essential lavender karena lavender mempunyai sifat anti konvulsan, antidepresi, anxiolytic yang bersifat menenangkan (Tono, 2021). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Koulivand, dkk pada tahun 2013 menyatakan pada saat menghirup aromatherapy lavender, bau yang dihasilkan akan memberikan efek relaksasi pada system saraf pusat. Efek relaksasi yang dihasilkan oleh sistem syaraf pusat dapat membantu dalam meningkatkan produksi hormone oksitosin, salah satu hormon yang berperan terhadap peningkatan produksi ASI karena Hipotalamus yang terkandung dalam system saraf pusat memiliki fungsi memproduksi hormone oksitosin (Tuti & Widyawati, 2018)

Kombinasi dua metode dalam sebuah penelitian bertujuan mendapatkan hasil yang lebih baik dibandingkan menggunakan satu metode seperti dalam penelitian sebelumnya. Aromaterapi lavender terkenal sebagai aromaterapi yang dapat memberikan relaksasi. Salah satu aromaterapi yang sering digunakan adalah aroma lavender (Yuliana et al., 2016) Berdasarkan penelitian (Yuliana et al., 2016), dalam judul Efektifitas Pijat Punggung Menggunakan Minyak Esensial Lavender terhadap Produksi ASI Ibu Pasca Salin, menyatakan bahwa menghirup aromaterapi lavender dapat menimbulkan efek relaksasi pada sistem syaraf pusat (Wulan, 2019)

Berdasarkan hasil survey yang saya lakukan di Rumah Bersalin Ariyana Balikpapan pada bulan Maret 2023 diperoleh 8 orang ibu *post partum* sekitar 6 orang ibu *post partum* mengeluh ASI belum keluar. Sedangkan 2 orang ibu *post partum* lainnya dalam keadaan normal. Pengetahuan ibu *post partum* yang bersalin di Rumah Bersalin Ariyana Balikpapan tentang pengeluaran kolostrum berpengaruh terhadap keberhasilan ASI eksklusif di Balikpapan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yaitu “Pengaruh Kombinasi Pijat *Woolwich* dan Aromaterapi Lavender Terhadap Pengeluaran Kolostrum pada Ibu *Post Partum* di Rumah Bersalin Ariyana Balikpapan”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang tersebut dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimanakah pengaruh kombinasi pijat *woolwich* dan aromaterapi lavender terhadap pengeluaran kolostrum pada ibu *post partum* di Rumah Bersalin Ariyana Balikpapan”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Diketuainya pengaruh kombinasi pijat *woolwich* dan aromaterapi lavender terhadap pengeluaran kolostrum pada ibu *post partum* di Rumah Bersalin Ariyana Balikpapan.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Teridentifikasinya pengeluaran kolostrum pada kelompok yang dilakukan kombinasi pijat *woolwich* dan aromaterapi lavender pada ibu *post partum* di Rumah Bersalin Ariyana Balikpapan.
- b. Teridentifikasinya pengeluaran kolostrum pada kelompok yang tidak dilakukan kombinasi pijat *woolwich* dan aromaterapi lavender pada ibu *post partum* di Rumah Bersalin Ariyana Balikpapan.
- c. Teridentifikasinya pengaruh kombinasi pijat *woolwich* dan aromaterapi lavender terhadap pengeluaran kolostrum pada ibu *post partum* di Rumah Bersalin Ariyana Balikpapan.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Bagi Peneliti

Meningkatkan wawasan dan pengalaman belajar dalam melakukan penelitian.

### 2. Manfaat Bagi Ibu Nifas

Menambah pengetahuan pada ibu *post partum* dalam mengatasi produksi kolostrum dengan pijat *woolwich* dan edukasi juga dapat meningkatkan produksi kolostrum dan keberhasilan ASI eksklusif.

### 3. Manfaat Bagi Tempat Penelitian

Sebagai bahan masukan dalam rangka meningkatkan pelayanan kesehatan bagi masyarakat khususnya pada pasien ibu *post partum* melalui tindakan intervensi kombinasi pijat *woolwich* dan aromaterapi lavender untuk pengeluaran kolostrum.

### 4. Bagi Institusi Pendidikan Universitas Ngudi Waluyo

Penelitian ini menjadi bahan pembelajaran dan referensi bagi kalangan yang akan melakukan penelitian lebih lanjut dengan topik yang terkait.

### 5. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan metode penelitian yang berbeda.